

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dikemukakan oleh penulis terkait Ayat-Ayat takdir di tafsir Al-Kassaf (Studi tematik kritik terhadap pandangan Al-Zamakhsyari tentang takdir) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran Al-Zamakhsyari tentang ayat-ayat takdir di dalam tafsir Al-Kassaf.

Melihat penafsiran Al-Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kassafnya mengenai ayat-ayat takdir. Al-Zamakhsyari tidak mengingkari adanya *qada'* dan *qadar* (takdir) seperti yang diklaim oleh pemikir dari kalangan asyairah, sekalipun di sisi lain Al-Zamakhsyari mempunyai pandangan tentang kebebasan kehendak manusia yang dianggap bertentangan dengan takdir. Al-Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kassaf memberi penafsiran terhadap ayat-ayat takdir dan selalu mengaitkannya dengan kebaikan. Bisa juga diartikan bahwa Al-Zamakhsyari mengingkari adanya keburukan lahir dari takdir Allah. seperti di dalam surah Surah Al-Nisa' ayat (78-79) semisal, Al-Zamakhsyari menyatakan bahwa keburukan yang menimpa seorang hamba bukanlah perbuatan (takdir) dari Allah, melainkan dari perbuatan hamba itu sendiri. di ayat tersebut, Al-Zamakhsyari menyatakan bahwa adanya musibah dan keburukan tidak lain karena dari perbuatan manusia itu sendiri. selain di Surah Al-Nisa' Al-Zamakhsyari juga menyatakan bahwa takdir Allah dan kebaikan manusia tidaklah bersekat dan berjarak, Allah menciptakan dan juga memberi batasan serta kekuatan kepada manusia, seperti yang beliau tulis dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Furqan ayat dua.

Di dalam penafsirannya Al-Zamakhsyari tentang ketetapan Allah selalu menyertakan dengan kata *maslahat* dan *hikmah ilahiyah*, yang memberi kesimpulan bahwa Al-Zamakhsyari di dalam memahami dan menafsiri takdir di dalam Al-Kassafnya bahwa takdir Allah kepada

manusia adalah sesuatu yang baik (*shalih*) dan yang lebih baik (*aslah*), sekalipun bagi pandangan manusia itu tidaklah baik seperti musibah. Selain itu, Al-Zamakhsyari lebih cenderung untuk menyatakan kebebasan kehendak terhadap apa yang ia perbuat. Hal tersebut terlihat ketika memberi penafsiran *Hasanah* yang berarti baik, dan *sayyi'ah* yang berarti buruk. Menurut Al-Zamakhsyari *Hasanah* berarti ketaatan dan *sayyi'ah* ditafsiri dengan kemaksiatan. jelas Al-Zamakhsyari lebih cenderung terhadap kebebasan kehendak manusia yang lekat dengan pandangan Mu'tazilah. artinya apa yang menjadi seorang hamba itu berdosa ataupun mendapatkan pahala menurut penafsiran Al-Zamakhsyari tidak masuk dalam ranah takdir Allah.

## 2. Konsep takdir Al-Zamakhsyari.

Pandangan Al-Zamakhsyari sama dengan pandangan umum kaum Mu'tazilah bahwa Allah wajib mentakdirkan sesuatu yang baik dan tidak boleh mentakdirkan keburukan untuk manusia. pandangan takdir baik dan lebih baik serta kebebasan kehendak manusia itu terbangun tidak lain dari lima dasar konsep mu'tazilah. Dari kelima pondasi itu, pembahasan tentang takdir lahir dan terkonsep dari pondasi yang kedua, yaitu Al-'Adl. Al-'Adl diartikan mu'tazilah sebagai apa yang diafirmasi oleh akal berupa hikmah atau munculnya sebuah perbuatan atas dasar kebaikan. Artinya, segala bentuk perbuatan Allah dan hal tersebut berkaitan dengan manusia yang tertuntut untuk melakukan kewajiban (*mukallaf*) harus sesuai dengan hikmah dan juga kebaikan.

Dari konsep Al-Adl ini lahirlah teori-teori lanjutan dari mu'tazilah yang menjadi pegangan. *Pertama*, menegasikan keburukan dari Allah. artinya, perbuatan Allah pastilah baik sekalipun baik dan buruk tidak menjadikan sebagai kesenangan dan tidaknya sebagai tolok ukur. *Kedua*, *Al-Luthf Al-Ilahiy* atau kasih sayang Allah, yaitu apapun perbuatan Allah yang membuat seorang hamba melaksanakan ketaatan dan menjauhkan dari kemaksiatan. *Ketiga*, perbuatan-

perbuatan Allah memiliki tujuan yang terpuji. Artinya, apapun yang dikehendaki oleh Allah memiliki tujuan sebuah kebaikan sekalipun secara sepiantas dan pada awalnya tidak difahami sebagai kebaikan. Pandangan demikianlah yang menyatakan bahwa Allah wajib berbuat baik (*shalah*) dan lebih baik (*Aslah*). *Keempat*, kebebasan kehendak manusia. artinya, Allah tidak akan menyiksa dan memberikan pahala jika manusia tidak diberi kebebasan di dalam kehendaknya untuk memilih, entah yang dipilih adalah ketaatan atau kemaksiatan yang sama-sama memiliki resiko setelahnya. *Kelima*, baik (*Al-Hasan*) dan buruk (*Al-Qabih*) tolok ukurnya adalah akal. artinya, segala perbuatan Allah mengarahkan hamba untuk berbuat baik. Dan kebaikan ini yang menentukan adalah akal. ketika seorang diperintah untuk jujur, bukan jujur itu baik karena merupakan perintah Allah, melainkan jujur menurut akal itu adalah kebaikan sehingga Allah memerintahkan hambaNya untuk jujur.

Titik temu dalam perbedaan takdir yang digagas mu'tazilah adalah; antara kehendak (*iradah*) Allah, perintah (*amr*), ridho, dan perbuatan (*af'al*) adalah satu kesatuan, ketika Allah berkehendak manusia untuk taat, maka Allah memerintahkan dan menyediakan fasilitas untuk ketataan manusia itu sendiri. sebaliknya, kemaksiatan tidak dikehendaki oleh Allah, sehingga Allah tidak memerintahkan dan tidak ridho kepada hambaNya untuk bermaksiat. Sedangkan menurut Asy'ariyah, antara kehendak, perintah, ridho memiliki objek yang berbeda. Menurutnya, Allah memerintahkan Abu Jahal untuk beriman, namun Allah tidak berkehendak akan keimanan Abu Jahal sehingga Abu Jahal kufur dan kekufurrannya tidak diridhoi oleh Allah. dengan demikian Allah menyiksa Abu Jahal. Mu'tazilah memandang hal itu tidak adil. Sedangkan Asyairah memandang konsep Mu'tazilah sebagai konsep yang akan menisbatkan ketidaktahuan kepada Allah, dan jelas hal itu mustahil. Diskursus tentang takdir inilah salah satu diskursus yang selalu menjadi perdebatan sengit antara Asyairah dan Mu'tazilah.

## B. Saran

Berdasarkan analisa yang telah dikemukakan oleh penulis terkait Ayat-Ayat takdir di tafsir Al-Kassyaf (studi tematik kritik terhadap pandangan Al-Zamakhshari tentang takdir dan kebebasan kehendak), penulis memberi saran:

1. Untuk melanjutkan kajian tafsir al-Kassyaf dari berbagai sisi terlebih dalam hal pandangan Al-Zamakhshari yang tidak sama dengan pandangan-pandangan Ahlussunnah wal jamaah memandang tafsir Al-Kassyaf masih menjadi kajian dan rujukan tafsir di dunia pesantren dan akademi. Sehingga para penikmat tafsir dapat membedakan mana penafsiran yang tidak terinfiltrasi pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan dimana tafsir yang sama dengan penafsiran mayoritas sarjana tafsir islam yang menjadi rujukan.
2. Diskursus tentang takdir masuk dalam corak tafsir ayat-ayat akidah. Penulis memberi saran ada kelanjutan kajian ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, dan buku ilmiah yang secara komprehensif membahas tafsir ayat-ayat akidah dari berbagai sudut pandang.
3. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian di skripsi ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Untuk itu dalam kajian takdir dan kebebasan kehendak ada penelitian yang akan melengkapi dan menyempurnakan penelitian skripsi ini.